



Kesiapan Calon Guru Sekolah Dasar pada Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus

Angga Hadiapurwa

Rudi Susilana

Rusman

Program Studi Pengembangan Kurikulum

Sekolah Pasca Sarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

angga@upi.edu

Abstract

Curriculum implementation during the Covid-19 pandemic refers to curriculum implementation guidelines in educational units under special conditions. The guidelines are issued by the Minister of Education and Culture through a decree. In implementing the curriculum in special conditions, or often called curriculum simplification, it must still pay attention to the achievement of competencies and learning needs of students. This article aims to examine the perception of prospective elementary school teachers regarding the curriculum implementation guide document in special conditions, as well as how the level of readiness in preparation for its implementation. The research method uses a survey study, with a quantitative approach. The instrument used is a questionnaire of perceptions and self-evaluation. The results of this study indicate that the source of information about the implementation of the curriculum under special conditions is that most prospective teachers know from the online mass media. Furthermore, the level of understanding of prospective teachers about curriculum implementation guidelines in special conditions is included in the very good category. However, the level of readiness for implementation is still in the less ready category. Based on these results, it is necessary to provide further debriefing to prospective teachers related to readiness in implementing the curriculum in special conditions.

Keywords: Curriculum Development, Curriculum in special condition, Elementary Education, Elementary School

Article Info

Naskah Diterima :
2021-05-07

Naskah Direvisi:
2021-06-29

Naskah Disetujui:
2021-08-03

Abstrak

Implementasi kurikulum saat pandemi Covid-19 merujuk pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Pedoman tersebut diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat keputusan. Dalam pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus, atau sering disebut penyederhanaan kurikulum harus tetap memperhatikan ketercapaian kompetensi dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana persepsi calon guru sekolah dasar tentang dokumen pedoman pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus, serta bagaimana tingkat kesiapan dalam persiapan implementasinya. Metode penelitian menggunakan studi survey, dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner persepsi dan evaluasi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus sebagian besar calon guru mengetahui dari media masa *online*. Selanjutnya tingkat pemahaman calon guru tentang pedoman pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus termasuk kategori sangat baik. Namun tingkat kesiapan pelaksanaannya masih dalam kategori kurang siap. Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu adanya pembekalan lebih lanjut kepada calon guru terkait dengan kesiapan dalam melaksanakan kurikulum pada kondisi khusus.

Kata Kunci : Kurikulum Kondisi Khusus, Pendidikan Dasar, Pengembangan Kurikulum, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* telah menciptakan banyak perubahan terhadap berbagai sektor dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sektor penting yang juga terkena dampak dari pandemi *Covid-19* ini, yakni aspek pendidikan. Perubahan yang paling jelas terlihat, yakni perubahan pada proses pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan secara daring. Perubahan drastis yang terjadi terhadap proses pembelajaran ini tentu memberikan dampak bagi guru, siswa, dan juga orang tua. Keadaan ini mendorong semua pihak untuk dapat beradaptasi dengan dan melanjutkan kegiatan pembelajaran (Herliandry, dkk, 2020). Perubahan ini mau tidak mau mendorong pemanfaatan media lain yang dapat membantu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran secara daring.

Perubahan kegiatan pembelajaran menjadi daring akibat keberadaan Pandemi *Covid-19* menyebabkan pemanfaatan teknologi informasi lebih masif dilakukandalam kegiatan pembelajaran. Astini (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknologi informasi sangat membantu dalam proses pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*. Teknologi informasi ini dapat menghubungkan guru dengan siswa meskipun tidak bertatap muka secara langsung. Selain itu, seiring berjalannya waktu, proses adaptasi yang terus berlangsung sejak awal pandemi hingga sekarang telah menciptakan berbagai proses pembelajaran yang lebih beragam, meskipun awalnya dirasa sulit khususnya untuk beberapa mata pelajaran yang memerlukan banyak praktik seperti IPA dan PJOK (Herlina & Suherman, 2020).

Terciptanya proses pembelajaran yang lebih beragam, bukan berarti menandakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi ini tanpa hambatan. Dalam hasil penelitian lainnya, dijelaskan bahwa siswa

merasa jenuh dan bosan selama kegiatan pembelajaran daring. Faktor-faktor lain seperti jaringan internet, ketersediaan *handphone* bagi siswa, serta keadaan orang tua siswa yang harus bekerja sangat menentukan bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Putria, dkk, 2020). Selain itu, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kegiatan sosialisasi program Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi *Covid-19*, menyampaikan bahwa keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan di sekolah dapat meningkatkan risiko "*learning loss*" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Hal-hal tersebut menjadi faktor yang kemudian ikut menentukan kelancaran proses pembelajaran daring baik bagi siswa maupun guru.

Istilah "*learning loss*" yang sebelumnya di atas disebutkan untuk menjelaskan risiko siswa kehilangan makna dari proses pembelajaran apabila proses pembelajaran terus dilakukan secara daring. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, dkk. (2021) tingkat pemahaman siswa terhadap materi siswa dapat berbeda, tergantung dari metode yang digunakan. Sementara dalam kondisi sekarang, di tengah pandemi *Covid-19*, metode yang dapat digunakan terbatas pada metode pembelajaran yang bersifat daring.

Keterbatasan yang terjadi akibat pandemi *Covid-19* ini, menyebabkan semua pihak harus dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan sebaik mungkin agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Berdasarkan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, bahwa di tengah pandemi seperti sekarang ini, sekolah dipersilakan untuk menggunakan Kurikulum Darurat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh siswanya. Kurikulum darurat ini, pada prinsipnya adalah menyederhanakan kom-

petensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut, guru dapat berfokus pada proses pembelajaran yang esensial dan kontekstual, sehingga diberi keleluasaan untuk mengintegrasikan materi yang saling terkait selama dapat memenuhi kompetensi esensial dan prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Karakteristik siswa SD yang kesulitan untuk fokus ketika mengikuti pembelajaran daring adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh guru. Gaya belajar siswa yang masih mengandalkan visual dan kurang luasnya guru dalam mengontrol kegiatan siswa menyebabkan proses pembelajaran dirasa kurang efektif. Ditambah keadaan pandemi *Covid-19* menuntut kurikulum yang fleksibel karena pandemi yang tidak bisa diprediksi sepenuhnya (Mu'arif, dkk., 2021). Selain itu, fleksibilitas ini juga dimaksudkan untuk memudahkan sekolah menentukan kurikulum, yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa (Istaryatiningtias, dkk, 2021b). Fleksibilitas yang dimiliki oleh kurikulum dapat mengarahkan proses pembelajaran menjadi berbasis aktivitas agar sesuai dengan karakteristik anak SD yang kesulitan untuk fokus terhadap materi. Dijelaskan dalam penelitian lain, bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggiring siswa untuk melakukan aktivitas tertentu, salah satunya adalah aktivitas *High Order Thinking* (HOT) yang sudah dirancang sedemikian rupa agar dapat mengarahkan siswa untuk beraktivitas (Triyuni, dkk, 2019). Selain itu, dapat pula dengan mengkombinasikan aktivitas pembelajaran dengan permainan tradisional sehingga siswa pada akhirnya mengikuti mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Seni

Budaya secara bersamaan, tanpa disadari (Himawan, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran harus mengedepankan kebutuhan dan kondisi siswa. Di kondisi pandemi *Covid-19* ini, maka perlu dilihat efektivitas dari metode pembelajaran daring yang sedang banyak digunakan. Dari sisi guru, pembelajaran daring dirasa efektif apabila guru siap, mampu menggunakan aplikasi, dan memberikan tanggapan yang baik kepada siswa (Simatupang, dkk., 2020). Selain itu juga apresiasi guru kepada siswa menjadi hal yang tidak boleh dilupakan (Mu'arif, dkk, 2021). Berbeda apabila dilihat dari sisi siswa. Banyak kendala yang dihadapi terutama berkaitan dengan koneksi internet, gaya belajar, kemudian ketersediaan gawai pendukung proses pembelajaran (Putria, dkk, 2020). Di tengah kondisi pandemik *Covid-19*, hal tersebut menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

Pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus atau sering disebut penyederhanaan kurikulum, merupakan respon sebagai akibat dari terdampaknya proses pembelajaran akibat pandemi *Covid-19*. Pemerintah juga melalui Keputusan Menteri telah menerbitkan pedoman untuk pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus (Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus, 2020). Penyederhanaan kurikulum ini diharapkan dapat membantu mengurangi kendala yang dihadapi guru, siswa, dan orang tua selama masa pandemi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Penyederhanaan kurikulum dalam kondisi darurat dapat digambarkan sebagai fenomena perubahan yang belum pernah terjadi yang dipengaruhi faktor sosial, teknologi, keuangan, dan organisasi. Manfaat dari penyederhanaan kuri-

kulum ini ke depannya sebagai pengalaman untuk mengembangkan teori dan praktik yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Wang & East, 2020). Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi, namun penyederhanaan kurikulum ini merupakan upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* ini (Jusuf & Maaku, 2020).

Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat, khususnya selama pandemi *Covid-19* ini harus dapat diikuti oleh guru agar siswa tetap mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan. Dalam sosialisasi Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi *Covid-19*, guru diharapkan untuk terus meningkatkan kapasitas untuk melakukan pembelajaran interaktif melalui metode pembelajaran daring (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Untuk menyiapkan guru-guru yang berkualitas ke depannya, maka para calon guru khususnya untuk jenjang Sekolah Dasar harus siap dalam menghadapi Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus dengan memperhatikan ketercapaian kompetensi dan kebutuhan siswa. Kesiapan para calon guru Sekolah Dasar ini penting karena masa depan adalah ketidakpastian dan tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan pandemi *Covid-19* ini akan berakhir.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana persepsi calon guru Sekolah Dasar tentang dokumen pedoman pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus yang telah diterbitkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta bagaimana tingkat kesiapan para calon Guru tersebut dalam persiapan implementasinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19

Sejak munculnya Surat Edaran No 4 tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kegiatan pembelajaran mulai jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi mulai dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) (Rosyada, dkk, 2021). Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan yang drastis terhadap metode belajar yang biasanya menggunakan interaksi fisik sekarang berubah menjadi serba dalam jaringan (Megawanti, dkk, 2020).

Hadirnya metode pembelajaran dalam jaringan ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik dengan adanya keunggulan tidak terikatnya oleh waktu dan kegiatan pembelajaran tanpa adanya tatap muka langsung (Syarifudin, 2020). Kegiatan pembelajaran tanpa terikat waktu ini dapat diartikan bahwa kegiatan belajar dapat dilakukan kapan saja tanpa adanya batasan waktu. Di sisi lain, kegiatan belajar tanpa adanya tatap muka langsung ini menjadi ciri bahwa kegiatan belajar dapat dilakukan di mana saja tanpa adanya batasan tempat.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring atau kerap disebut sebagai pembelajaran jarak jauh ini memanfaatkan media pembelajaran *online* dengan menggunakan fasilitas internet untuk berkomunikasi dan menyalurkan materi (Risalah, dkk, 2020). Sistem pembelajaran daring pun selain memanfaatkan fasilitas internet, juga memanfaatkan perangkat elektronik seperti *personal computer* (PC) atau laptop dan ponsel. Pendidik dan peserta didik selama masa pembelajaran daring ini dapat melakukan pembelajaran melalui berbagai media *e-learning* seperti aplikasi teleconference zoom, media sosial whatsapp, Instagram, telegram, *google classroom*, *google docs*, *google form* (Astini, 2020).

Pada kegiatan pembelajaran daring ini, media menjadi salah satu alat penunjang yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses kegiatan pembelajaran daring ini dapat dilihat berhasil atau tidaknya salah satunya adalah dengan melihat media yang digunakan (Atsani, 2020). Karena pembelajaran daring yang efektif merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran atau media pembelajaran (Rachmat & Krisnadi, 2020). Metode penyampaian materi pembelajaran dengan memanfaatkan media belajar elektronik atau *e-learning* dapat dilakukan melalui metode *Synchronous e-Learning* dan *Asynchronous e-Learning* (Noveandini & Wulandri, 2010).

2. Prinsip Relevansi dalam Implementasi Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Martikasari, 2013). Seperti menurut Hasan (dalam Shofiyah, 2018) yang menjelaskan bahwa kurikulum dalam ruang lingkup pendidikan diartikan sebagai jalan yang dilalui oleh guru bersama dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai. Pada implementasinya, kurikulum yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan pengembangan. Pengembangan kurikulum ini merupakan sebuah kegiatan yang terdiri dari proses perencanaan, implementasi dan evaluasi (Shofiyah, 2018).

Pengembangan kurikulum sebagai bentuk pembaharuan kurikulum ini perlu untuk memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum, yaitu : prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi (Martikasari, 2013). Prinsip relevansi dapat dijadikan acuan untuk membentuk

pengembangan kurikulum sebagai sebuah proses dipacu karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan maksud dan tujuan untuk membawa perubahan-perubahan nilai pada diri siswa sehingga dalam implementasinya membutuhkan pengamatan terhadap karakteristik bangsa (Ulum, 2020).

Prinsip relevansi merupakan prinsip kesesuaian yang dapat diartikan dalam pengembangan kurikulum merupakan kesesuaian antara komponen tujuan, isi/pengalaman belajar, evaluasi kurikulum serta kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat (Zamakhsyari, dkk, 2019). Hal tersebut selaras dengan prinsip relevansi internal yang dipaparkan oleh Fitrah (2015) bahwa relevansi internal ini merupakan keserasian antara tujuan, materi, isi, pengalaman belajar, strategi dan metode serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Sehingga dalam penerapan prinsip ini perlu untuk memperhatikan kebutuhan masyarakat dan siswa agar dapat bermanfaat bagi kompetensi dan keterampilan yang akan dimiliki oleh peserta didik (Prasetyo & Hamami, 2020).

Bentuk penerapan prinsip relevansi dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini salah satunya adalah kegiatan menyiapkan bahan ajar. Persiapan pemilihan bahan ajar perlu untuk memperhatikan prinsip relevansi yang sesuai dengan kehidupan peserta didik, salah satunya adalah proses pemilihan buku. Dengan menerapkan prinsip relevansi ini, pemilihan buku sebagai bahan ajar yang dipilih oleh guru dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan lingkungan sekitar yang menjadi sumber belajar (Katuuk, 2014).

3. Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus (Penyederhanaan Kurikulum)

Perubahan terhadap kondisi yang disebabkan oleh pandemik menjadi salah satu alasan adanya perubahan dan penyesuaian berbagai komponen kurikulum (Istaryatiningtias, dkk, 2021). Munculnya keputusan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus menjadi salah satu acuan bagi satuan pendidikan untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar dalam kondisi khusus yang pada saat ini adalah dalam kondisi pandemic COVID-19 (Kemdikbud, 2020).

Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus ini dapat mengacu kepada prinsip yang telah ditetapkan, yaitu kegiatan pembelajaran yang aktif, terdapat relasi sehat antar pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, inklusif, keragaman budaya, berorientasi sosial, berorientasi masa depan, sesuai dengan kemampuan peserta didik serta menyenangkan (Kemdikbud, 2020).

Pada kondisi khusus ini melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menjalankan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran siswa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan kurikulum ini dilaksanakan dengan prinsip merdeka belajar dan *student centred learning* (Istaryatiningtias, dkk, 2021). Pelaksanaan kurikulum untuk kondisi khusus ini dilakukan dengan pendidik yang membuat rencana pembelajaran dengan mengacu kepada kurikulum darurat dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring (Farih, 2021). Selain itu, langkah yang dapat diupayakan dalam mengimple-

mentasikan Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus ini dapat dilakukan dengan adanya penyederhanaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, pembuatan modul untuk siswa, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disesuaikan dengan KI/KD yang disederhanakan serta melakukan pelatihan untuk guru mengenai penggunaan aplikasi belajar daring (Sumarbini & Hasanah, 2021)

4. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum

Salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya guru sebagai tenaga pendidik yang dalam kasus kondisi khusus pada masa pandemic COVID-19 ini guru memiliki peran sebagai sosok yang dapat mengendalikan kegiatan pembelajaran daring agar kegiatan siswa tetap dapat berjalan dan dimanfaatkan untuk belajar (Sumarbini & Hasanah, 2021). Namun terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring ini yang diantaranya adalah terbatasnya sarana prasarana, terbatasnya akses internet, keterbatasan dana dan terbatasnya kemampuan penggunaan teknologi yang dimiliki oleh guru (Iriansyah, 2020). Menurut Ruktiari dkk (2021) guru dinilai masih belum siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran daring.

Faktor penghambat lainnya dalam implementasi penyederhanaan kurikulum ini adalah ketidakpahaman siswa secara penuh terhadap penerapan kurikulum darurat COVID-19. Hal ini pun berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru sekolah yang masih membutuhkan pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran secara daring (Sumarbini & Hasanah, 2021). Selain itu, guru pun memiliki kendala dalam menjalankan kegiatan pendidikan jarak jauh karena guru saat ini cenderung fokus pada penuntasan pencapaian kurikulum sedangkan di sisi lain

masalah komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik yang kurang efektif pun menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan dalam masa pembelajaran daring ini (Iriansyah, 2020).

Untuk mengatasi hal-hal diatas, agar meningkatkan kesiapan guru untuk mengimplementasikan Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus ini perlu adanya pelatihan guru terutama dalam hal berbasis IT (Farih, 2021) karena aspek kesiapan guru dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk mencapai kesiapan kegiatan pembelajaran dalam masa pandemic ini (Jamal, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan studi survey dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang persepsi dan evaluasi diri calon guru sekolah dasar tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus yang disebarakan menggunakan *platform Googleform* kepada partisipan dari penelitian ini. Untuk mengetahui kesiapan calon guru sekolah dasar pada pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus, maka dibuat instrumen dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1
Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus/Penyederhanaan Kurikulum
1	Mengurangi komponen yang tidak esensial
2	Mengintegrasikan komponen yang saling terkait
3	Berbasis aktivitas, bukan berbasis materi
4	Mengakomodir input dan kontribusi siswa
5	Mengedepankan relevansi terhadap kebutuhan dan kondisi siswa

Sumber: Olah data penelitian, 2021

Olah data menggunakan statistik deskriptif dan korelasional dengan pengukuran statistik korelasional menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (PPM).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Informasi Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus

Tabel 2
Sumber Informasi

No	Sumber Informasi	Persentase
1	Dosen saat Perkuliahan	21,95%
2	Dosen saat Berdiskusi di luar perkuliahan	8,54%
3	Artikel Jurnal Nasional/Internasional	7,32%
4	Media Masa <i>Online</i>	35,37%
5	Media Masa <i>Offline</i>	4,88%
6	Media Sosial	9,76%
7	Lainnya	12,20%
Jumlah		100%

Sumber: Olah data penelitian , 2021

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, sumber informasi yang didapatkan oleh responden terhadap pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus ini paling tinggi didapatkan dari media masa *online* dengan tingkat persentase 35,37%, kemudian sumber informasi paling tinggi kedua adalah bersumber dari pemaparan dosen selama kegiatan perkuliahan dengan persentasi sebesar 21,95% dan ketiga bersumber dari media lainnya dengan total persentase

sebesar 12,20%. Sumber informasi mengenai pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus juga didapatkan oleh responden dari diskusi diluar perkuliahan bersama dosen, artikel jurnal baik nasional maupun internasional, media masa offline dan media sosial.

2. Pemahaman Calon Guru Sekolah Dasar tentang Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus

Tabel 3

Pemahaman Calon Guru Sekolah Dasar tentang Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus

No	Aspek Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus/Penyederhanaan Kurikulum	Persentase	Kategori
1	Pendapat Anda tentang penyederhanaan kurikulum	79%	Baik
2	Mengurangi komponen yang tidak esensial	77,5%	Baik
3	Mengintegrasikan komponen yang saling terkait	85%	Sangat Baik
4	Berbasis aktivitas, bukan berbasis materi	83%	Sangat Baik
5	Mengakomodir input dan kontribusi siswa	85,5%	Sangat Baik
6	Mengedepankan relevansi terhadap kebutuhan dan kondisi siswa	89%	Sangat Baik
Rata-rata		83%	Sangat Baik

Sumber: Olah data penelitian, 2021

Pemahaman calon guru sekolah dasar tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti memberikan hasil berada pada angka rata-rata persentase 83% yang berada dalam kategori baik. Nilai pemahaman calon guru sekolah dasar tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus paling tinggi berada pada aspek mengedepankan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan dan kondisi siswa dengan tingkat persentase 89% dan kategori sangat baik, kemudian aspek mengakomodir input dan kontribusi siswa dengan persentase 85,5% dan kategori sangat baik menjadi aspek kedua yang dipahami oleh calon guru sekolah dasar tentang pelaksanaan kuriku-

lum dalam kondisi khusus. Kemudian, mengintegrasikan komponen yang saling terkait dengan persentase 85% dan kategori sangat baik menjadi aspek ketiga yang dapat dipahami oleh calon guru sekolah dasar tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus. Selain itu, terdapat aspek berbasis aktivitas, bukan berbasis materi dalam pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus/penyederhanaan kurikulum yang menunjukkan kategori sangat baik. Sedangkan untuk aspek mengurangi komponen yang tidak esensial dan pendapat responden terhadap penyederhanaan kurikulum berada dalam kategori baik.

3. Kesiapan Calon Guru Sekolah Dasar pada Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus

Tabel 4
Kesiapan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus

Persentase	69%
Kategori	Kurang Siap

Sumber: Olah data penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil survey menunjukkan bahwa kesiapan calon guru sekolah dasar dalam pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus ini menunjukkan angka persentase 69% yang dapat dikategorikan bahwa calon guru

sekolah dasar kurang siap dalam pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus.

4. Keterkaitan antara Pemahaman dan Kesiapan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus

Tabel 5

Korelasi antara Pemahaman dan Kesiapan Calon Guru Sekolah Dasar pada Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus

	Pemahaman	Kesiapan
Pemahaman	1	
Kesiapan	0,392	1

Sumber: Olah data penelitian, 2021

Koefisien korelasi antara pemahaman dan kesiapan calon guru sekolah dasar dalam pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus yaitu sebesar 0,392 hal tersebut menunjukkan dalam kategori rendah. Data tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman berada dalam kategori sangat baik, namun kesiapan masih dalam kategori kurang siap. Dari hasil tabel tersebut dapat terlihat bahwa terdapat gap yang cukup signifikan antara pemahaman dan kesiapan calon guru sekolah dasar dalam pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus.

5. Pendapat Responden tentang Pelaksanaan Kurikulum dalam Kondisi Khusus

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data, secara umum, partisipan menganggap bahwa pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus atau yang lebih dikenal istilah penyederhanaan kurikulum ini merupakan langkah yang tepat dilakukan, terlepas dari pro-kontra yang terjadi di masyarakat antara sepakat dan tidak atas pelaksanaannya. Kurikulum harus dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga baiknya kurikulum bersifat fleksibel. Fleksibilitas di sini juga menggambarkan bahwa penyederhanaan kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan materi serta proses pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa

terutama di masa pandemi *Covid-19* seperti sekarang ini.

Penyederhanaan kurikulum seringkali dianggap dapat mengurangi beban guru dan siswa, bahkan orang tua karena proses pembelajaran fokus pada pembelajaran bermakna dan esensial tanpa menuntut guru dan siswa untuk mencapai tuntutan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum sebelumnya. Para partisipan memiliki anggapan bahwa penyederhanaan kurikulum ini sebagai sesuatu yang baik dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, serta efektivitas dalam proses pembelajaran.

Penyebaran informasi mengenai penyederhanaan kurikulum telah diinformasikan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus yang merupakan tindak lanjut dari Surat Edaran No 4 tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 dengan regulasi pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara dalam jaringan (*daring*) (Rosyada, dkk., 2021). Pemberitahuan mengenai keputusan mendikbud Nomor 719/P/2020 ini memberikan panduan bagi satuan pendidikan untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar dalam kondisi khusus (Kemdikbud, 2020). Informasi ini disebarkan salah satunya melalui kegiatan belajar dan mengajar saat perkuliahan bersama dosen. Kegiatan penyebaran informasi ini bisa terjadi saat kegiatan diskusi berlangsung atau menjadi salah satu topik kegiatan belajar dan mengajar di kelas, misalkan dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah kurikulum.

Perkembangan teknologi dan informasi yang tengah berkembang pesat saat ini pun menjadi salah satu hal yang memberikan dampak mudah menyebarnya informasi melalui media masa secara

online. Hal ini terjadi karena penyebaran informasi melalui media *online* ini terjadi dengan cepat dan mudah (Prasanti, 2018). Di sisi lain, penelitian-penelitian mengenai regulasi Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus mulai banyak dilakukan salah satunya untuk melihat bagaimana implementasi kurikulum ini pada masa pandemic (Istaryatiningtias, dkk, 2021a).

Pemahaman para calon guru sekolah dasar tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus mencapai level tertinggi pada aspek relevansi, hal ini berkaitan dengan pentingnya aspek relevansi dalam implementasi kurikulum dalam kondisi khusus. Pemahaman prinsip relevansi dibutuhkan untuk menyesuaikan komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi/pengalaman belajar, evaluasi kurikulum serta kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat (Zamakhshyari, dkk, 2019) sehingga, melalui penyesuaian berbagai aspek kurikulum ini dapat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran, tentu harus melalui alat penilaian yang pasti serta memperhatikan kebutuhan peserta didik (Prasetyo & Hamami, 2020). Melalui pemahaman para calon guru sekolah dasar terhadap aspek relevansi dalam bentuk mempersiapkan pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus ini, dapat membantu proses pengembangan kurikulum terutama dalam memilih bahan ajar (Katuuk, 2014).

Angka persentase 69% pada tabel 4 menunjukkan bahwa calon guru sekolah dasar kurang siap dalam pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus. Hal ini dapat disebabkan dengan adanya problematika seperti terbatasnya sarana prasarana, terbatasnya dukungan dana (Iriansyah, 2020) selain itu guru sekolah pun masih membutuhkan pelatihan kompetensi terutama dalam menggunakan apli-

kasi pembelajaran daring (Sumarbini & Hasanah, 2021).

Korelasi antara pemahaman dan kesiapan calon guru Sekolah Dasar pada pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus menunjukkan gap yang cukup signifikan. Data yang didapat tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus berada dalam kategori sangat baik, namun kesiapan masih dalam kategori kurang siap. Idealnya guru dapat mengendalikan kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh siswa (Sumarbini & Hasanah, 2021). Namun, data yang diperoleh dari partisipan menggambarkan bahwa masih ada yang belum mengetahui terkait pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus ini. Dapat terlihat bahwa pemahaman saja tidak cukup untuk memperlihatkan bahwa calon guru Sekolah Dasar ini telah siap untuk pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus.

Ketidaksiapan tersebut sebenarnya masuk akal apabila merujuk kepada penelitian lain yang telah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menghambat dan menyebabkan guru tidak siap dengan pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus, diantaranya berkaitan dengan sarana prasarana, dana, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi (Iriansyah, 2020), jaringan internet, ketersediaan *handphone* bagi siswa, serta keadaan orang tua siswa yang harus bekerja (Putria, dkk. 2020). Hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi semua pihak dan memerlukan upaya lebih bagi guru untuk memanfaatkan sifat kurikulum darurat yang fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa (Istaryatiningtias, dkk, 2021b).

Partisipan memiliki tanggapan berbeda terhadap pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus. Beberapa partisipan memberikan catatan mengenai penyeder-

hanaan kurikulum ini. Salah satunya adalah rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari penyederhanaan kurikulum, sehingga dalam proses pelaksanaannya akan sangat wajar apabila masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki. Dari catatan tersebut, dapat terlihat bahwa kurikulum dituntut untuk fleksibel dalam menghadapi keadaan darurat (pandemi) seperti sekarang ini karena pandemi Covid-19 yang tidak bisa diprediksi sepenuhnya (Mu'arif, dkk, 2021). Meskipun sebelumnya partisipan menganggap bahwa penyederhanaan kurikulum ini merupakan hal yang tepat, namun bukan berarti tidak ada kekurangan dalam pelaksanaannya.

Diuraikan pula bahwa dalam penyederhanaan kurikulum, hal-hal yang bersifat penting dari pelaksanaan proses pembelajaran tidak boleh sampai terabaikan dan harus selalu mengedepankan kualitas, kuantitas, serta efektivitas dalam proses pembelajarannya. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi agar kegiatan pembelajaran dapat tetap terlaksana (Herliandry, dkk., 2020) dengan berbasis kurikulum darurat yang dirancang pada kondisi tertentu sehingga proses penyederhanaan kurikulum ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan guru, siswa, orang tua, serta prioritas kompetensi dasar yang harus dipenuhi. Hal tersebut diperkuat dengan yang diuraikan Jamal (2020) bahwa kesiapan guru menjadi salah satu faktor pendukung untuk mendukung proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus sebagian besar calon guru sekolah dasar mengetahui dari media masa *online*. Selanjutnya tingkat pemahaman calon

guru tentang pedoman pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus termasuk kategori sangat baik. Namun tingkat kesiapan pelaksanaannya masih dalam kategori kurang siap.

Rekomendasi hasil penelitian ini diantaranya perlu adanya pembekalan lebih lanjut kepada calon guru terkait dengan kesiapan dalam melaksanakan kurikulum pada kondisi khusus. Hal tersebut dapat melalui perkuliahan dengan menambah materi tentang isu-isu terkini tentang kurikulum. Mata kuliah yang dapat mengakomodir tersebut salah satunya

adalah mata kuliah kurikulum dan pembelajaran yang diambil oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar. Rekomendasi selanjutnya yaitu calon guru harus mengetahui informasi terkini terkait dengan kebijakan perkembangan dan implementasi kurikulum, media yang banyak digunakan diantaranya media masa *online*. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diantaranya mengkaji efektivitas pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus tentunya dengan mempertimbangkan kesiapan guru dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Risalah, A., Ibad, W., Maghfiroh, L., Azza, M. I., Cahyani, S. A., & Ulfayati, Z. A. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di MI/SD (studi kbm berbasis daring bagi guru dan siswa). *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 10-16.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Farih, I. (2021). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM KONDISI KHUSUS PANDEMI COVID-19 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 BANGKINANG KOTA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Fatimah, S., Nur, F., Suharti, Sulasteri, S., & Angriani, A. D. (2021). Pemahaman konsep matematika menggunakan model pembelajaran problem based learning dan group investigation. *DELTA Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 191–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31941/delta.v9i2.1319>
- Fitrah, M. (2015). Peta Konsep prinsip relevansi dalam arah pengembangan kurikulum matematika: Kajian perspektif pengembangan kurikulum mind concepts principles of relevance in math curriculum development purpose: Perspective assessment of curriculum development. *Jurnal Sainsmat*, IV(1), 42–50.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Herlina, H., & Suherman, M. (2020). Potensi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di tengah pandemi corona virus disease (Covid)-19 di sekolah dasar. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 8(1), 1–7. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/PJKR/article/view/16186>
- Himawan, F. (2020). Pengembangan Model pembelajaran berbasis aktivitas jasmani untuk karakter demokratis tema 2 subtema 1 bagi siswa kelas IV SDN Bendan Ngisor Semarang. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.33603/caruban.v3i2.3101>

- Iriansyah, H. S. (2020). Membangun kreativitas guru dengan inovasi pembelajaran. *STKIP Kusuma Negara*, 1, 1–6.
- Istaryatiningtias, Bahri, F. Y., Najmudin, & Hidayat, E. (2021a). Implementasi demokratisasi kurikulum pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(1), 6.
- Jamal S. (2020). Analisis kesiapan pembelajaran e-learning saat pandemi covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8 (1), 16–22.
- Jusuf, R., & Maaku, A. (2020). Kurikulum darurat covid 19 di Kota Kotamobagu: Fenomena dan realita guru madrasah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 155. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1188>
- Katuuk, D. A. (2014). Manajemen implementasi kurikulum: Strategi Penguatan implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemdikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Martikasari, K. (2013). Menyongsong kurikulum 2013: Sebuah kajian dan rekomendasi implementasi kebijakan. In *National Seminar Held by IKA (Ikatan Alumni) of Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhaifah, S. (2020). Persepsi peserta didik terhadap PJJ pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.
- Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsfenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan kurikulum 2013 dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–57. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.164>
- Noveandini, R., & Wulandri, M. S. (2010). Pemanfaatan media pembelajaran secara *online* (e-learning) bagi wanita karir dalam upaya meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pemantauan kegiatan belajar anak siswa/i sekolah dasar. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, 2010(Snati)*, 71–74.
- Prasanti, D. (2018). Potret media informasi kesehatan bagi masyarakat urban di era digital. *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 19(2), 149. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.2.2017.149-162>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis efektifitas pembelajaran daring (*online*) untuk siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang pada saat pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7.
- Rosyada, M. I., Atmojo, I. R. W., & Saputri, D. Y. (2021). Dampak implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) mengenai kualitas pembelajaran ipa di sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4), 1–5.
- Ruktiari, R., Septiana, A. I., & PIU, S. W. (2021). *Analisis tingkat kesiapan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 pada guru SMK*. 6, 140–149.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Simatupang, N., Sitohang, S., Situmorang, A., & Simatupang, I. (2020). Efektivitas

- pelaksanaan pengajaran *online* pada masa pandemi covid-19 dengan metode survey sederhana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 197–203.
- Sumarbini, & Hasanah, E. (2021). Penerapan Kurikulum Darurat Pada Masa Covid-19 Di SMK Muhammadiyah Semin , Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 9–18.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Triyuni, N. N. E., Kusmariyatni, N. N., & Margunayasa, I. G. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis aktivitas Higher Order Thinking (HOT) pada Tema 8 Subtema 1 Kelas V SD. *Journal of Education Technology*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i1.17960>
- Ulum, M. (2020). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum: Relevansi dan kontinuitas. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1), 68–75.
- Wang, D., & East, M. (2020). Constructing an emergency chinese curriculum during the pandemic: A New Zealand Experience. *International Journal of Chinese Language Teaching*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.46451/ijclt.2020.06.01>
- Zamakhshari, Suhendri, & Lubis, D. E. (2019). Penerapan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Dharmawangsa Medan. *Al-Mufida : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 37–50.